

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan persidangan majelis Sinode GMIT Nomor: 11/KEP/PMS-GMIT/XLII/2018. Tentang peraturan dan tata hubungan badan pelayanan, badan pembantu pelayanan dan unit pembantu pelayanan GMIT. Pada BAB I, Pasal (1), Pelayanan dalam GMIT, organisasi yang mendukung dan membantu majelis jemaat dalam melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan salah satunya adalah Unit Pembantu Pelayanan (UPP), (Sinodegmit 2018:93). UPP berperan sebagai alat kerja majelis, yang membantu dalam mengelola dan melaksanakan berbagai program pelayanan, seperti pelayanan musik, pelayanan pendidikan, pelayanan sosial, dan lain-lain.

Pada BAB III, pasal (14), UPP dalam GMIT dibagi menjadi Unit Kategorial, Fungsional dan Profesional yang dibentuk dan ditetapkan oleh persidangan majelis jemaat/majelis klasis/majelis sinode sesuai lingkupnya untuk melaksanakan Panca Pelayanan GMIT yaitu persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah, dan penatalayanan. UPP Kategorial terdiri dari Pelayanan Anak, Remaja dan Taruna atau yang saat ini disebut dengan (PART), Pelayanan Pemuda, Pelayanan Kaum Bapak, Pelayanan Kaum Perempuan dan Pelayanan Lanjut Usia/Lansia, (Sinodegmit 2018:106-107).

Pelayanan Anak, Remaja dan Taruna (PART) kini telah menjadi wadah bagi anak-anak untuk dapat beribadah dan belajar. Pelayanan pada gereja

khususnya bagi pelayanan anak, remaja dan taruna adalah pelayanan yang membantu untuk menumbuhkan kehidupan iman dan juga menyiapkan kebutuhan dalam perkembangan anak di bidang kerohanian serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak secara rohani. Dalam hal ini GMIT Jemaat Viadolorosa Alak sebagai gereja yang juga dikaruniakan Tuhan untuk menyadari hal tersebut. Dan dalam mencapai hal tersebut perlu adanya persiapan. Persiapan ini dilakukan oleh para pengajar, dengan menggunakan bahan ajar yang melalui pengajaran menggunakan berbagai metode/model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Kemampuan berpikir kritis memegang peranan penting dalam proses belajar anak. Johnson (2007:183) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses sistematis yang terlibat dalam aktivitas mental seperti memecahkan masalah, membuat keputusan, memberikan argumen, mengevaluasi asumsi, serta melakukan riset ilmiah. Sementara itu, menurut Christina dan Kristin (2017), berpikir kritis adalah keterampilan seseorang dalam menemukan informasi dan solusi dari permasalahan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada dirinya sendiri untuk mengeksplorasi informasi yang relevan dengan persoalan tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk menggunakan logika dalam memahami, menganalisis, serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Keterampilan ini juga mendukung individu dalam mengevaluasi informasi dan argumen secara lebih tajam, sehingga dapat menyelesaikan berbagai persoalan secara efektif. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis

sangat penting untuk dimiliki setiap anak agar mereka mampu menghadapi tantangan nyata dan membedakan antara informasi yang benar dan yang keliru. Namun pada kenyataannya anak kelas remaja GMIT Jemaat Viadolorosa Alak adalah kelas yang masih belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

GMIT Jemaat Viadolorosa Alak memiliki 13 pengajar dan Pelayanan Anak, Remaja dan Taruna (PART) ini dilakukan setiap hari minggu, pukul: 10:00 – 11:30 WITA. Pelayanan anak, remaja dan taruna pada GMIT Jemaat Viadolorosa Alak memiliki jumlah anak sebanyak 134 anak, yang terbagi dalam 5 kelas. Berikut disajikan kelas pada pelayanan anak, remaja dan taruna GMIT Jemaat Viadolorosa Alak:

Tabel 1.1 Kelas Pelayanan Anak, Remaja dan Taruna

No	Kategori	Usia	Jumlah Anak
1	Anak Kecil	3-6 Tahun	25
2	Indria	7-9 Tahun	22
3	Tanggung	10-12 Tahun	25
4	Remaja	13-14 Tahun	20
5	Taruna	15-16 Tahun	32

Sumber: Sekretaris Pengajar PART GMIT Jemaat Viadolorosa Alak

Merujuk pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa anak pada jenjang usia remaja berada dalam fase perkembangan yang memungkinkan mereka untuk berpikir kritis serta mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah secara ilmiah. Dalam kerangka teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, masa remaja merupakan periode peralihan dari kemampuan berpikir konkret menuju kemampuan berpikir formal operasional. Pada tahap ini, remaja mulai memahami keterbatasan cara berpikir mereka dan mulai

mengeksplorasi konsep-konsep abstrak yang belum pernah mereka alami secara langsung (Thahir, 2020:19).

Namun kenyataannya, berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan, kemampuan berpikir kritis anak usia remaja masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat belajar, rasa percaya diri yang masih lemah saat menyampaikan pendapat atau ide, serta kesulitan dalam mengutarakan argumen. Selain itu, banyak dari mereka yang cenderung menerima informasi begitu saja tanpa mencoba mempertanyakan kebenarannya. Proses pembelajaran yang berlangsung pun lebih menekankan pada aktivitas fisik atau praktik semata, sementara aspek berpikir justru kurang mendapat perhatian. Akibatnya, anak lebih banyak diarahkan untuk menghafal informasi dari pada benar-benar memahami materi dan mencari solusi atas suatu permasalahan. Padahal, dengan ukuran kelas yang relatif kecil, sebenarnya sangat memungkinkan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok yang mampu merangsang cara berpikir kritis dan memberi ruang bagi anak untuk aktif terlibat. Namun metode yang digunakan di kelas masih didominasi oleh cara konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Guru lebih banyak berbicara, sementara anak hanya mendengarkan. Meskipun sesekali diskusi diterapkan, itu pun belum mampu mendorong anak untuk berpikir secara mendalam. Anak-anak cenderung hanya menerima materi dan menghafalnya, sehingga pemahaman mereka terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini membuat anak pasif, jarang mengemukakan pendapat atau ide, dan akhirnya

kurang terlatih dalam berpikir kritis maupun dalam mencari solusi atas persoalan yang dihadapi dalam pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud meneliti terkait faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dengan memberi judul:” **Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas Remaja di Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Viadolorosa Alak Tahun 2025**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang di hadapi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas Remaja
2. Adanya Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas Remaja

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka, permasalahan dalam penelitian ini hanya di batasi pada: Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas Remaja di GMIT Jemaat Viadolorosa Alak Tahun 2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas Remaja di GMIT Jemaat Viadolorosa Alak Tahun 2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang tertera di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelas Remaja di GMIT Jemaat Viadolorosa Alak Tahun 2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menjadi bahan perbandingan studi selanjutnya serta menjadi sumbangsi pemikiran ilmiah bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis di lingkungan Pelayanan Anak Remaja dan Taruna pada Gereja Masehi Injili di Timor Jemaat Viadolorosa Alak.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Pengajar Pelayanan Anak, Remaja dan Taruna

Menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para pengajar GMIT Jemaat Viadolorosa Alak khususnya pada kelas remaja dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak remaja.

b) Bagi Program Studi

Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Teologi FKIP UKAW khususnya mata kuliah PAK dalam Gereja dalam mendorong pembaruan dalam teori PAK agar lebih menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan spiritual anak remaja masa kini.